

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan bab ini peneliti akan membahas mengenai keseluruhan data hasil penemuan yang ditemukan oleh peneliti, termasuk didalamnya terdapat data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti akan membahas hasil penelitian dari sudut pandang peneliti, sudut pandang informan penelitian, serta sudut pandang narasumber penelitian. Uraian hasil penelitian ini disesuaikan dengan dimensi-dimensi Komunikasi Interpersonal Guru sekolah luar biasa padapelajar berkebutuhan khusus tunagrahita dalam proses belajar mengajar yang menjadi fokus penelitian ini.

Pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan didukung oleh hasil wawancara dengan 5 informan yang memiliki kriteria dalam penelitian ini. Pembahasan dari sudut pandang peneliti didapatkan dari hasil menginterpretasikan hasil wawancara yang telah dilakukan dan hasil observasi yang peneliti lakukan. Penelitian ini juga melakukan wawancara dengan informan dari guru sekolah luar biasa yang khusus mengajar pelajar tunagrahita dan juga pelajar tunagrahita ringan.

Melalui wawancara secara langsung dengan tatap muka dan juga wawancara tidak langsung dengan menggunakan media *WhatsApp* mengingat kasus Pandemi Covid-19 masih berlangsung jadi peneliti menyesuaikan dengan situasi tersebut, dan melalui observasi yang dilakukan dengan mendatangi ke tempat penelitian dan tetap mematuhi protokol kesehatan dengan menggunakan

masker juga menggunakan *hand sanitizer* dikarenakan Pandemi Covid-19 yang masih terjadi di Indonesia.

Adapun dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan carawawancara mendalam dengan jenis wawancara terstruktur dan observasi langsung dengan turun ke lapangan melalui pengamatan yang akan dilakukan. Pembahasan hasil penelitian ini diperkuat oleh beberapa aspek diantaranya komunikasi interpersonal yang menjadi fokus teori pada penelitian, temuan-temuan hasil penelitian di lapangan, melalui hasil penelitian terdahulu dan triangulasi sumber data penelitian. Selain itu terdapat hasil wawancara peneliti dengan lima informan yang terdiri dari guru sekolah luar biasa di SLB-C Ykb dan pelajar berkebutuhan khusus tunagrahita ringan.

4.1 Profile Key Informan

Adapun data informan yang ada pada penelitian ini, diantaranya yaitu sebagai berikut:

A. Profil Informan 1

Nama	: Aat Herawati, S.Pd
Umur	: 46 tahun
Pekerjaan	: Guru kelas SLB-C Ykb Garut
Masa Kerja	: 19 tahun
Domisili	: Karangpawitan, Garut

Ibu Aat merupakan seorang guru di Sekolah Luar Biasa – C YKB Garut yang berdomisili di karangpawitan Garut, masa kerja beliau sudah 19 tahun untuk

berdidikasih di sekolah luar biasa tersebut, beliau memegang tingkatan sekolah dasar untuk klasifikasi siswa tunagrahita sedang dan tunagrahita ringan. Namun terkadang ada beberapa pelajar sekolah dasar yang mengalami kebutuhan khusus lainnya seperti autis tetapi beliau tetap melayani dan membantu proses belajar mengajarnya karena menurutnya berdidikasih untuk membantu anak berkebutuhan khusus merupakan jembatan pahala bagi beliau.

B. Profil Informan 2

Nama	: Tuti, S.Pd
Umur	: 57 tahun
Pekerjaan	: Guru Kelas SLB-C Ykb Garut
Masa Kerja	: 31 tahun 6 bulan
Domisili	: Pembangunan, Garut

Ibu Tuti merupakan seorang guru di Sekolah Luar Biasa – C YKB Garut yang berdomisili di jalan Pembangunan Garut, beliau sudah 31 tahun mengajar dan berdidikasih di sekolah luar biasa – C YKB Garut, beliau memegang sekolah tingkatan pertama untuk klasifikasi tunagrahita ringan, sedang, dan berat. Beliau selalu memiliki cara tersendiri untuk memahami pelajar tunagrahita karena beliau mengatakan suatu kesenangan mengajar anak berkebutuhan khusus, tuhan menitipkan amanah untuk ibu mengajarkan anak-anak ini, dengan begitu ibu Tuti selalu mensyukuri apapun yang terjadi manakala ada hal yang tidak mengenakan saat sedang melakukan proses pembelajaran.

C. Profil Informan 3

Nama : Tintin Nuraeni, S.Pd
 Umur : 52 tahun
 Pekerjaan : Guru Kelas SLB-C Ykb Garut
 Masa Kerja : 28 tahun
 Domisili : Pataruman, Garut

Ibu Tintin merupakan seorang guru di Sekolah Luar Biasa – C YKB Garut yang berdomisili di Pataruan Garut, beliau sudah 28 tahun mengajar dan berdedikasi di sekolah luar biasa – C YKB Garut, beliau memegang sekolah tingkatan atas untuk klasifikasi tunagrahita ringan, sedang dan berat. Beliau selalu mengusahakan dan memberikan yang terbaik kepada muridnya, karena beliau mengatakan ada tanggung jawab yang harus dikerjakan disekolah ini maka dari itu beliau selalu senang hati dalam mengajar dan melakukan banyak hal dengan pelajar tunagrahita tersebut.

D. Profil Informan 4

Nama : Susilawati Setiawan
 Umur : 43 tahun
 Domisili : Jl. Subyadinata

Untuk informan ke 4 peneliti memilih Ibu Susilawati orang tua dari pelepas tunagrahita, Ibu Susilawati merupakan ibu rumah tangga, menurut beliau menyayangi anak dalam keadaan apapun merupakan bentuk rasa syukur beliau terhadap tuhan, dengan begitu beliau selalu dengan sabar dan penuh perhatian

ketika menghadapi dan mengurus anak beliau yang mengalami keterbelakangan mental.

E. Profil Informan 5

Nama : Rita Rosita
 Umur : 38 Tahun
 Domisili : Kp. Waspojok Bayongbong

Untuk informan ke 4 peneliti memilih Ibu Susilawati orang tua dari pelepas tunagrahita, Ibu Susilawati merupakan ibu rumah tangga, beliau sangat menyayangi anaknya dengan sepenuh hati karena menurut beliau mengurus dan menyayangi anak yang mengalami hambatan berkebutuhan khusus merupakan tabungan amal untuk diakhirat kelak.

4.2 Profil Narasumber

Adapun identitas atau profil singkat Narasumber yang akan menguatkan penelitian tentang Komunikasi Interpersonal Guru Sekolah Luar Biasa Pada Pelajar Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Proses Belajar Mengajar adalah sebagai berikut :

A. Profil Narasumber 1

Nama Narasumber	: Farhan Zakariyya, M.Psi., Psikolog
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 28 Tahun
Pekerjaan	: Psikolog, Dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan Departemen Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia, dan Asisten Dosen di Fakultas Psikologi Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Psikolog yang merupakan narasumber pada penelitian ini bernama Bapak Farhan Zakariyya, M.Psi., Psikolog. Beliau memiliki banyak pengalaman di bidangnya yaitu seperti menangani kasus individu anak-anak berkebutuhan khusus, anak usia dini, anak remaja, kasus kelompok dan sistem. Selain itu, beliau juga mengajar sebagai Dosen Psikologi di Universitas Pendidikan Indonesia, dan mengajar sebagai Asisten Dosen management psychology and psychology diagnostics di Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia. Beliau berpendidikan dengan mengambil pendidikan S1 Bidang Psikologi di Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2013, dan kemudian mengambil

pendidikan S2 sebagai Profesi Psikologi di Universitas Gajah Mada pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Saat ini beliau aktif dalam kegiatan-kegiatan konseling, modifikasi perilaku dan terapi perilaku kognitif, serta memberikan kegiatan kepelatihan kepada mahasiswa, guru, karyawan, dan masyarakat.

4.3 Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian di lapangan, peneliti mendapatkan hasil dari pertanyaan yang telah peneliti ajukan kepada informan. Adapun pertanyaan yang telah peneliti ajukan kepada informan yaitu mengenai komunikasi interpersonal dan mengacu pada aspek-aspek komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito. Berikut hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

4.3.1 Hasil Penelitian Mengenai Sikap Keterbukaan

Keterbukaan merupakan hal yang penting dalam berkomunikasi, kemauan seseorang dalam menanggapi informasi yang diterima, keterbukaan merupakan sikap terbuka seseorang yang berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif, keterbukaan juga dianggap sebagai bagian dari pengungkapan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi juga memberikan informasi yang relevan.

Begitupun dalam sebuah proses pembelajaran pelajar tunagrahita terdapat beberapa aspek, salah satunya dalam menumbuhkan sikap keterbukaan hal tersebut mendorong dalam proses pembelajaran pelajar tunagrahita karena dengan adanya

keterbukaan menimbulkan kedekatan antara guru dengan pelajar yang akan memudahkan dalam komunikasi juga memberikan informasi.

Adapun dalam menumbuhkan sikap keterbukaan antara guru dengan pelajar tunagrahita saat melaksanakan proses belajar mengajar pada masa pandemi Covid-19, seperti yang diungkapkan oleh informan pertama yaitu Guru kelas Ibu Aat adalah sebagai berikut:

“dengan selalu bertanya perihal apa yang dirasakan agar selalu jujur dan berani dalam mengutarakan sesuatu dan bekerja sama dengan orang tua murid. terkait materi yang disampaikan, sebagai tindak lanjut dalam pembelajaran jarak jauh atau pun tatap muka terbatas” (Aat,2021)

Ibu Aat mengungkapkan bahwa dalam menumbuhkan sikap keterbukaan antara guru dan pelajar tunagrahita saat proses belajar mengajar harus selalu peka dan bertanya perihal apa yang dirasakan pelajar tunagrahita, juga sering berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang tua apalagi disaat pandemi terkait materi apapun harus disampaikan.

Adapun yang diungkapkan oleh informan 2 yaitu Ibu Tuti dalam menumbuhkan sikap keterbukaan antara guru dengan pelajar tunagrahita saat sedang melaksanakan proses belajar mengajar yaitu:

“bekerja sama dengan orang tua siswa, membimbing dan memotivasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran baik daring maupun luring” (Tuti, 2021)

Ibu Tuti mengungkapkan bahwa kerja sama dengan orang tua siswa salah satu cara untuk membangun dan menumbuhkan sikap keterbukaan saat sedang melaksanakan proses belajar mengajar, memotivasi pelajar tunagrahita juga merupakan hal yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap keterbukaan terlepas sekarang sedang melaksanakan pembelajaran secara daring dan luring.

Adapun yang diungkapkan oleh informan 3 yaitu Ibu Tintin dalam menumbuhkan sikap keterbukaan antara guru dengan pelajar tunagrahita saat sedang melaksanakan proses belajar mengajar yaitu:

“harus tetap memberikan semangat, memberikan kasih sayang, mengingatkan sekarang pembelajarannya dilaksanakan luring dan sekarang mulai kesekolah langsung, harus terus ada kedekatan biar siswa lebih nyaman buat komunikasi, tetap membiasakan untuk selalu menerima informasi dengan baik dan memberikan informasi juga pada anak, ngebimbingnya juga harus sabar terus diajak komunikasi biar anak berani dan terbuka”
(Tintin, 2021)

Ibu Tintin mengungkapkan bahwa memberikan semangat dan selalu memberikan kasih sayang itu hal yang paling utama dalam menumbuhkan sikap keterbukaan, mengingat pembelajaran dilaksanakan secara daring dan luring lalu pada saat ini pembelajaran dilakukan secara langsung tatap muka meskipun dengan jadwal yang ditentukan, beliau juga selalu membiasakan untuk bertukar informasi kepada pelajar tunagrahita, dengan begitu harus selalu ada pendekatan agar siswa

merasa nyaman untuk berkomunikasi dengan bimbingan dan kesabaran agar siswa berani dan terbuka.

Adapun yang diungkapkan oleh informan 4 yaitu Ibu susilawati sebagai orang tua pelajar tunagrahita dalam menumbuhkan sikap keterbukaan anak tunagrahita saat sedang melaksanakan proses belajar mengajar yaitu:

“dengan tetap membangun komunikasi dan melakukan pembelajaran secara daring, atau dengan luring, biasanya melalui aplikasi whatsapp.”

(Susilawati, 2021)

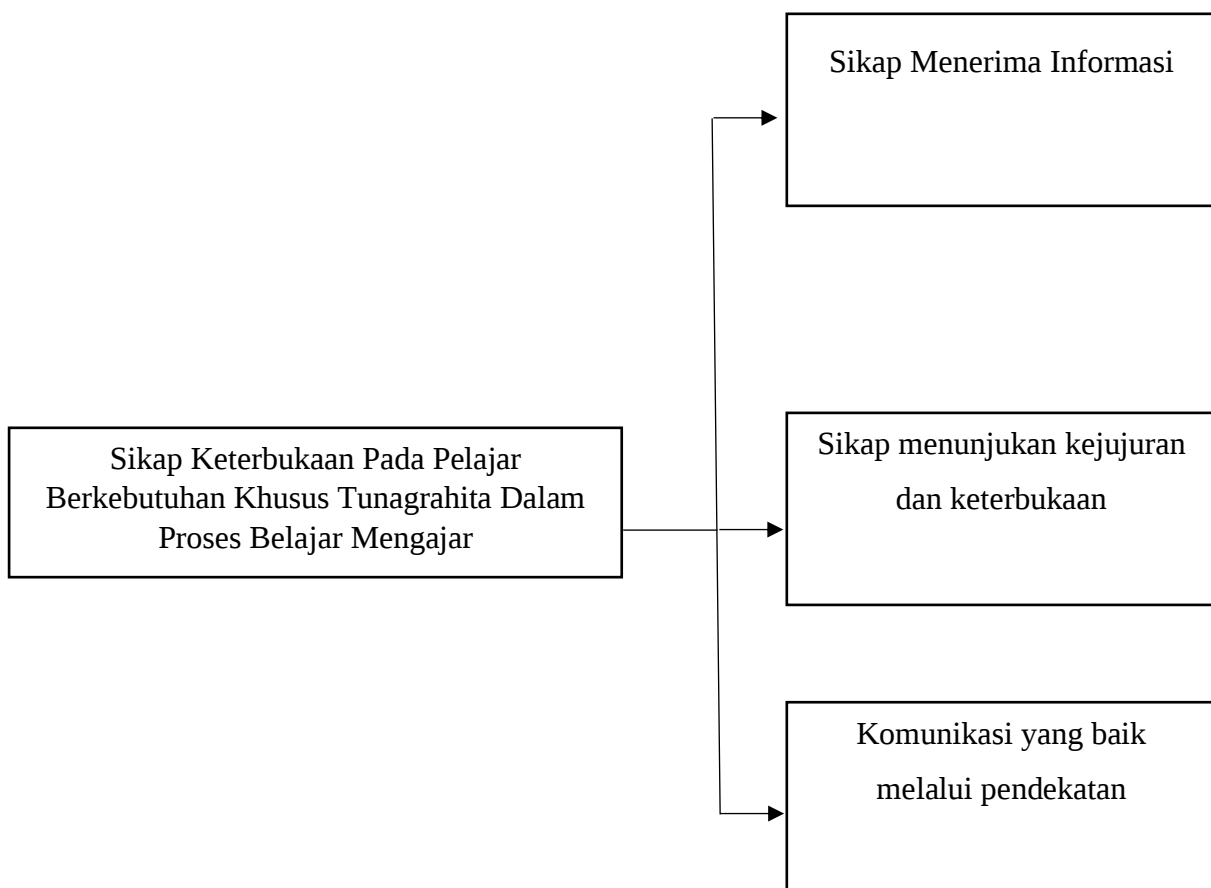
Ibu Susilawati mengungkapkan bahwa beliau selalu membangun komunikasi dengan baik dengan anak untuk menumbuhkan sikap keterbukaan, melakukan keterbukaan saat sedang melakukan pembelajaran secara luring ataupun saat sedang melakukan pembelajaran secara daring.

Adapun yang diungkapkan oleh informan 5 yaitu Ibu Rita sebagai orang tua pelajar tunagrahita dalam menumbuhkan sikap keterbukaan anak tunagrahita saat sedang melaksanakan proses belajar mengajar yaitu:

“selalu menjalin kedekatan, merasakan apa yang mereka rasakan, agar anak selalu terbuka. terus dikasih semangat kalo lagi belajar, apalagi sekarang pandemi belajarnya ada daring, luring dan kalau kesekolah juga dibatas jadwalnya, jadi harus sering-sering diajak komunikasi biar anak terbuka” (Rita, 2021)

Ibu Rita mengatakan bahwa, dalam menumbuhkan sikap keterbukaan kepada anak tunagrahita dalam proses belajar mengajar yaitu dengan cara menjalin

kedekatan kepada anak juga merasakan apa yang sedang anak rasakan agar anak selalu terbuka, mengingat pada masa pandemi pembelajaran dilakukan secara luring, daring dan terbatas jadwal ketika melaksanakan proses belajar mengajar secara langsung jadi beliau selalu mengajak anak berkomunikasi secara intens agar anak selalu terbuka.



Bagan 4.1

Aspek Menerapkan Sikap Keterbukaan Pada Pelajar Berkebutuhsn Khusus
Tunagrahita Dalam Proses Belajar Mengajar

(Sumber: Model Kategorisasi Wawancara Pada Informan 2021)

4.3.2 Hasil Penelitian Mengenai Sikap Mendukung

Dalam hal ini, peneliti akan meneliti bagaimana sikap mendukung yang dibangun oleh guru sekolah luar biasa tunagrahita dan pelajar tunagrahita saat sedang melaksanakan proses belajar mengajar pada masa Pandemi Covid-19 dengan mengajukan pertanyaan pada proses wawancara.

Sikap mendukung sangat diperlukan dalam sebuah komunikasi guru dan pelajar tunagrahita saat proses belajar mengajar, karena dalam komunikasi interpersonal yang efektif harus didasari dengan sikap mendukung terhadap isi pesan yang disampaikan, individu harus bisa mengurangi sifat-sifat yang menentang informasi yang menyangkut alasan personal seperti takut dan cemas, sikap yang menentang membuat komunikasi interpersonal menjadi tidak efektif.

Sebagaimana yang disampaikan oleh informan pertama kepada peneliti dalam wawancara yang dilakukan adalah sebagai berikut:

“selalu berorientasi pada kesehatan, hidup bersih, dan hal-hal yang bersifat adaptasi kebiasaan baru” (Aat,2021)

Ibu Aat mengungkapkan bahwa dalam menumbuhkan sikap mendukung beliau akan selalu berorientasi pada kesehatan, selalu menerapkan kebersihan dengan hidup bersih juga melakukan hal-hal lain yang bersifat adaptasi kebiasaan baru, sehingga ketika terjadi hal yang asing atau baru pelajar tunagrahita tersebut lebih siap untuk menjalaninya.

Adapun yang diungkapkan oleh informan 2 yaitu Ibu Tuti dalam menumbuhkan sikap mendukung kepada pelajar tunagrahita saat sedang melaksanakan proses belajar mengajar yaitu:

“diberikan pendekatan yang hangat, motivasi, selalu membantu saat proses belajar dan memberi bahan ajar yang bervariasi yang menarik buat siswa”

(Tuti, 2021)

Ibu Tuti mengungkapkan bahwa, dalam membangun sikap mendukung saat sedang melaksanakan proses belajar mengajar pelajar tunagrahita yakni dengan memberinya motivasi dan juga memberikan bahan ajaran yang bervariasi yang menarik, pendekatan yang hangat juga sangat mempengaruhi karena pelajar tuagrahita akan merasa lebih dekat dan dengan begitu akan lebih terbuka mengenai hal apa saja yang mereka rasakan.

Adapun yang diungkapkan oleh informan 3 yaitu Ibu Tintin dalam menumbuhkan sikap mendukung kepada pelajar tunagrahita saat sedang melaksanakan proses belajar mengajar yaitu:

“dengan memberikan kasih sayang, semangat dan terus ada dorongan. Soalnya kan suka ada nih siswa yang kalau mau masuk kelas itu dia ngamuk dulu nendang-nendang susah diajak masuk. Ibu selalu beri dukungan dengan membujuk dia gitu” (Tintin, 2021)

Ibu tintin mengungkapkan bahwa, dalam menumbuhkan sikap mendukung kepada pelajar tunagrahita saat sedang melakukan proses belajar mengajar yaitu dengan cara memberikan kasih sayang, selalu memberikan semangat dan terus

memberikan dorongan kepada pelajar tunagrahita, meskipun ada kesulitan tersendiri tetapi bu tintin selalu memberikan dukungan dengan membujuknya.

Adapun yang diungkapkan oleh informan 4 yaitu Ibu susilawati sebagai orang tua pelajar tunagrahita dalam menumbuhkan sikap mendukung anak tunagrahita saat sedang melaksanakan proses belajar mengajar yaitu:

“dengan mendampingi dan membantu anak dirumah mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dengan menyesuaikan kondissi anak, memberi motivasi dan semangat dan membangun mood positif anak” (Susilawati, 2021)

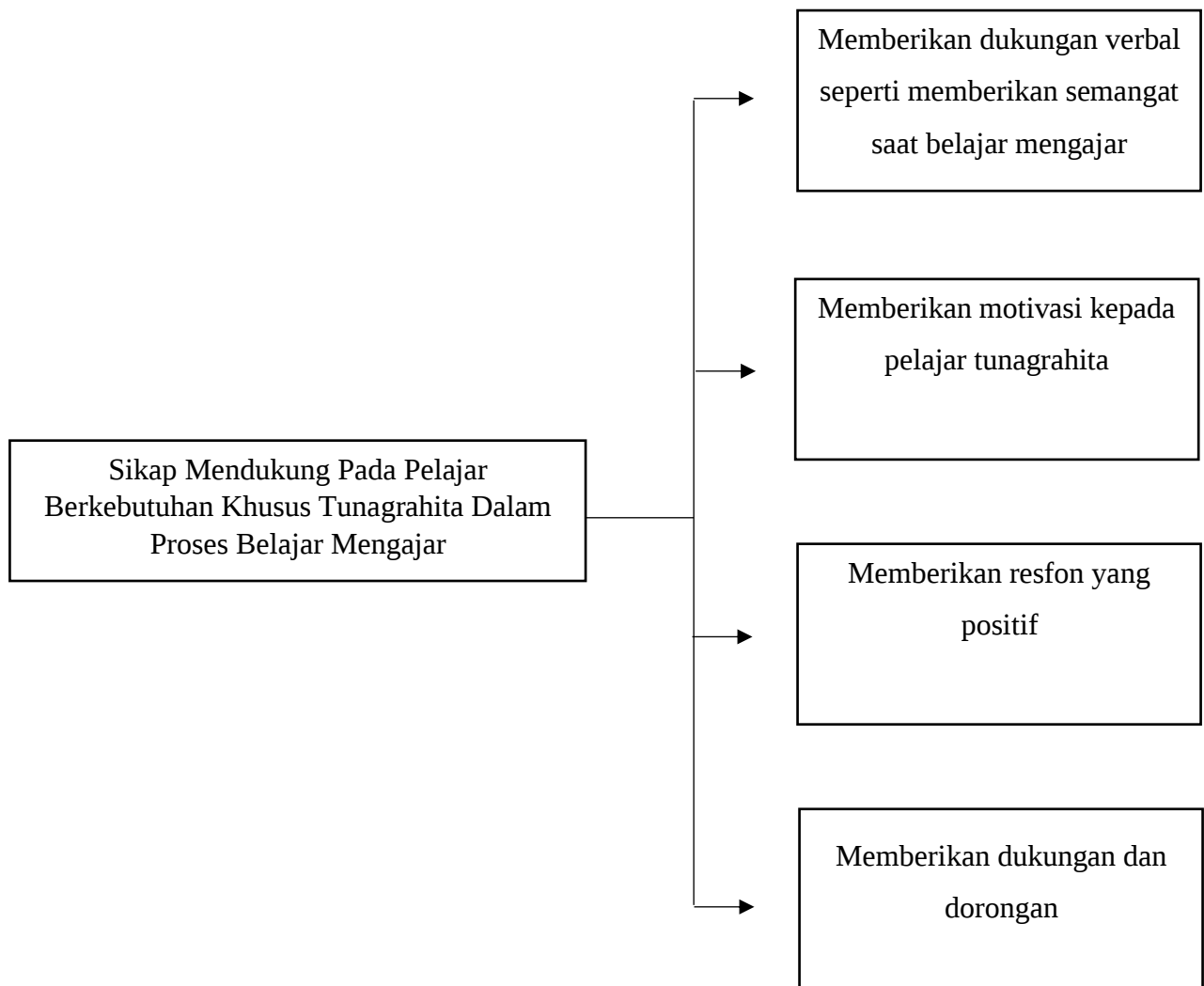
Ibu susilawati mengungkapkan bahwa dengan mendampingi anak dan membantu anak mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh guru disekolah termasuk kepada dukungan kepada anak, beliau juga mengatakan dengan menyesuaikan kondisi anak itu dapat membangun mood positif kepada anak agar anak selalu merasakan dukungan dari orangtua.

Adapun yang diungkapkan oleh informan 5 yaitu Ibu Rita sebagai orang tua pelajar tunagrahita dalam menumbuhkan sikap mendukung anak tunagrahita saat sedang melaksanakan proses belajar mengajar yaitu:

“selalu diberikan dorongan semangat ketika sedang belajar, memberikan apa yang dia butuhkan, yang penting selalu berkomunikasi dengan baik karena itu wujud dari sebuah dorongan juga” (Rita, 2021)

Ibu rita mengungkapkan bahwa, selalu memberikan dorongan juga memberikan semangat kepada anak ketika sedang belajar itu merupakan bentuk

dari sebuah sikap mendukung, memberikan apa yang sedang anak butuhkan dan Ibu Rita mengatakan bahwa hal yang paling penting dalam menumbuhkan sikap mendukung kepada anak tunagrahita yaitu dengan selalu berkomunikasi secara baik.



Bagan 4.2

Aspek Menerapkan Sikap Mendukung Pada Pelajar Berkebutuhsn Khusus Tunagrahita Dalam Proses Belajar Mengajar

(Sumber: Model Kategorisasi Wawancara Pada Informan 2021)

4.3.3 Hasil Penelitian Mengenai Rasa Positif

Informasi dalam komunikasi interpersonal setidaknya harus mengandung unsur yang positif, pemberi dan penerima setidaknya mempunyai pikiran yang positif terhadap dirinya sendiri dan individu lain, jika orang memiliki sikap positif terhadap mereka sendiri dan perasaan positif untuk situasi komunikasi yang pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif, sikap positif dalam komunikasi interpersonal juga dapat dikomunikasikan melalui sikap dan dorongan.

Seperti rasa positif terhadap pelajar tunagrahita, rasa positif sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar pelajar tunagrahita, karena rasa positif akan menimbulkan dorongan serta semangat bagi pelajar tunagrahita dalam proses belajar mengajarnya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh informan pertama kepada peneliti dalam wawancara yang dilakukan adalah sebagai berikut:

“selalu memberi semangat sebagai dorongan utama dalam belajar” (Aat, 2021)

Ibu Aat mengatakan bahwa, cara agar selalu menimbulkan rasa positif pelajar tunagrahita yaitu dengan memberinya semangat, hal tersebut menjadi dorongan dalam proses belajar mengajar pelajar tunagrahita agar selalu fokus dan merasa senang ketika melakukan proses belajar mengajar, karena dorongan dipandang sangat penting dalam berinteraksi saat proses belajar mengajar.

Adapun yang diungkapkan oleh informan 2 yaitu Ibu Tuti dalam menumbuhkan rasa positif kepada pelajar tunagrahita saat sedang melaksanakan proses belajar mengajar yaitu:

“Diberikan kepercayaan kepada siswa tunagrahita untuk membangun hal-hal yang positif dengan berbagai contoh dan cerita” (Tuti, 2021)

Ibu tuti mengatakan bahwa, agar selalu menimbulkan rasa positif kepada pelajar tunagrahita saat melakukan proses pembelajaran yaitu memberikan kepercayaan kepada siswa, dengan begitu pelajar tunagrahita akan lebih percaya diri untuk membangun hal-hal yang positif dengan berbagai contoh dan cerita dari berbagai perspektif yang dilihat.

Menurut Ibu Tintin sebagai informan 3 dalam menumbuhkan rasa positif kepada pelajar tunagrahita saat sedang melaksanakan proses belajar mengajar, beliau menyampaikan bahwa:

“itu usaha ibu, harus memberikan usaha-usaha positif supaya anak mau belajar, contohnya dengan dideketin, karena ada anak yang udah bisa baca tapi belum bisa mengungkapkan karena ada rasa takut untuk mengungkapkan. Cara pendekatannya ya terus aja dideketin diajak ngobrol, diacak becanda supaya menarik anak untuk sekedar mengungkapkan. Dilayani dengan satu-satu dulu, terus dilayani sejauh mana anak pokonya haarus bisa dalam bersosialisasi, berkomunikasi, mengungkapkan perasaan, membicarakan keadaan. Terus dimotivasi dengan pendekatan dan belaian biar selalu positif ke anak nya.” (Tintin, 2021)

Ibu tintin mengatakan bahwa, dalam menumbuhkan rasa positif kepada pelajar tunagrahita saat sedang melaksanakan proses belajar mengajar yaitu dengan cara pendekatan dan usaha-usaha beliau agar selalu memberikan rasa positif supaya anak tunagrahita mau untuk belajar. Beliau melakukan pendekatan dengan selalu berkomunikasi, memberikan candaan agar menarik pelajar tunagrahita untuk sekedar mengungkapkan, beliau juga melayani pelajar tunagrahita dengan satu persatu dan dilayani sejauh mana pelajar tunagrahita tersebut harus bisa dalam bersosialisasi, berkomunikasi juga mengungkapkan perasaan dengan membicarakan keadaan, selalu diberi motivasi dengan pendekatan juga belaiain agar pelajar tunagrahita selalu positif ketika sedang melaksanakan proses belajar mengajar.

Adapun yang diungkapkan oleh informan 4 yaitu Ibu susilawati sebagai orang tua pelajar tunagrahita dalam menumbuhkan rasa positif anak tunagrahita saat sedang melaksanakan proses belajar mengajar yaitu:

“dengan membuat suasana belajar yang menyenangkan ketika mengerjakan tugas sekolah dirumah, dengan diselingi apa yang menjadi kesukaan anak, seperti bernyayi, mewarnai, main puzzle atau lego”
(Susilawati, 2021)

Ibu Susilawati mengungkapkan bahwa untuk menumbuhkan rasa positif pada anak tunagrahita saat sedang melaksanakan proses belajar mengajar yaitu dengan membuat suasana belajar yang menyenangkan ketika mengerjakan tugas sekolah dirumah, dengan begitu akan timbul rasa positif kepada anak. Beliau juga

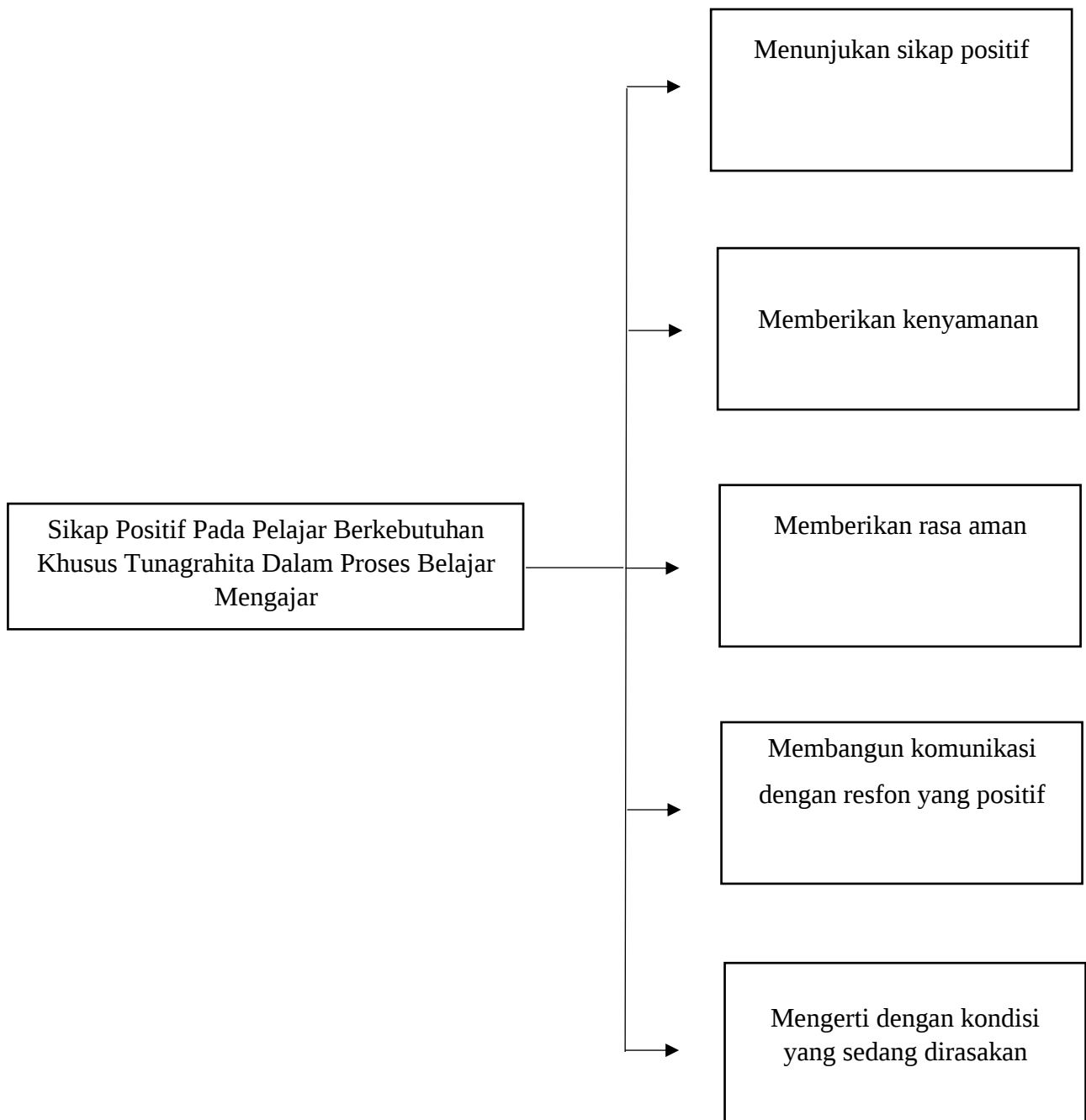
selalu melakukan selingan melakukan apa yang menjadi kesukaan anak ketika sedang melakukan proses pembelajaran kepada anak seperti bernyanyi, mewarnai, main puzzle dan bermain lego, dengan begitu rasa positif akan selalu timbul dalam diri anak.

Informan 5 yaitu Ibu Rita sebagai orang tua pelajar tunagrahita, dalam menumbuhkan rasa positif anak tunagrahita saat sedang melaksanakan proses belajar mengajar, beliau menyampaikan bahwa:

“selalu memberikan support, mendukung apa yang mereka suka dan apa yang mereka inginkan, selalu menunjukkan rasa kasih sayang, membujuk anak dengan tenang kalau anak tidak mau belajar atau tidak mau sekolah”

(Rita, 2021)

Ibu Rita mengungkapkan bahwa, selalu memberikan support kepada anak tunagrahita dan mendukung apa yang mereka sukai dan apa yang mereka inginkan dan selalu menunjukkan rasa kasih sayang orang tua kepada anaknya itu sangat membantu dalam menumbuhkan sikap positif kepada anak, beliau juga selalu membujuk anak dengan tenang jika anak tidak mau belajar atau tidak mau sekolah agar tidak menimbulkan tantrum pada anak sehingga anak akan selalu merasa tenang dan positif.



Bagan 4.3

Aspek Menerapkan Sikap Positif Pada Pelajar Berkebutuhsn Khusus Tunagrahita
Dalam Proses Belajar Mengajar

(Sumber: Model Kategorisasi Wawancara Pada Informan 2021)

4.3.4 Hasil Penelitian Mengenai Rasa Empati

Dalam sebuah komunikasi antara guru dengan pelajar tunagrahita saat proses belajar mengajar tentu harus memiliki rasa empati, empati merupakan kemampuan seorang individu untuk mengetahui hal yang sedang dialami oleh individu lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang individu lain. Berempati yaitu merasakan sesuatu seperti seorang yang mengalaminya, individu yang berempati biasanya mampu memahami motivasi individu lain, juga mampu memahami perasaan dan sikap orang lain baik secara intelektual maupun secara emosional.

Hubungan interpersonal yang terjadi dalam proses belajar mengajar tunagrahita tentu rasa empati merupakan hal yang sangat penting, setiap individu memiliki rasa empati yang berbeda-beda sama halnya seperti guru sekolah luar biasa pada pelajar berkebutuhan khusus tunagrahita, memiliki cara tersendiri dalam menumbuhkan rasa empati tersebut.

Dalam menumbuhkan rasa empati yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar pelajar tunagrahita, seperti yang diungkapkan oleh informan pertama yaitu Ibu Aat adalah sebagai berikut:

“berupa menyatukan persepsi antara guru dengan siswa yang dibantu orang tua siswa” (Aat, 2021)

Ibu Aat mengungkapkan bahwa dalam menumbuhkan rasa empati terhadap pelajar tunagrahita beliau selalu menyatukan persepsi terlebih dahulu sebelum berkomunikasi dan berinteraksi dengan pelajar tunagrahita dengan cara saling

mengerti satu sama lain, peran orang tua juga sangat penting dalam menumbuhkan rasa empati pelajar tunagrahita.

Adapun yang diungkapkan oleh informan 2 yaitu Ibu Tuti dalam menumbuhkan rasa empati kepada pelajar tunagrahita saat sedang melaksanakan proses belajar mengajar yaitu:

“menumbuhkan rasa kasih sayang dengan sesama teman, saudara maupun tetangga, dengan belajar saling berbagi, saling menyayangi dan saling merasakan kita juga harus mengetahui apa yang sedang dirasakannya”
(Tuti, 2021)

Menurut Ibu Tuti, beliau menumbuhkan rasa empati saat sedang melaksanakan proses belajar mengajar yaitu dengan menumbuhkan rasa kasih sayang sesama teman, menumbuhkan rasa kasih sayang sesama saudara maupun tetangga, selalu menanamkan rasa saling menyayangi sesama lain juga saling merasakan. Karena menurut beliau hal tersebutlah yang perlu dilakukan agar dapat merasakan apa yang dirasakan oleh individu lain dan mampu memahami kondisi yang tengah dialaminya.

Menurut Ibu Tintin sebagai informan 3 dalam menumbuhkan rasa empati kepada pelajar tunagrahita saat sedang melaksanakan proses belajar mengajar, beliau menyampaikan bahwa:

“yang utama pendekatan sih, selalu mencontohkan seperti ada anak yang sudah bisa dan ada anak yang belum bisa, bilang aja kayak tuh temennya udah bisa nulis, temennya udah bisa baca, dengan begitu kan si anak itu

akan melihat lalu mencontoh, terus belajar bersama juga itukan ada saling merasakan akan timbul rasa empati. Contohnya cobai nih sekarang belajar mewarnai, ada anak yang bawa pensil dan anak yang satunya lagi enggak bawa pensil warna, lalu ibu suruh untuk coba kasih pinjam seperti itu. Soalnya kalau tidak dibantu dengan kita mereka tidak akan mengasihkan, kalau di anak normal disekolah umum pasti suka spontan kan mengasihkan tapi kalau di anak abk itu susah, jadi kita aja yang memberikan kita yang mencontohkan, dengan begitu akan ada rasa saling empati satu sama lain dalam pembelajaran. Pokonya yang harus pro aktif itu dari pembimbing dari gurunya.” (Tintin, 2021)

Menurut Ibu Tintin dalam menumbuhkan rasa empati pelajar tunagrahita yaitu dengan selalu melakukan pendekatan, beliau juga selalu mencontohkan dalam bersikap agar pelajar tunagrahita selalu mempunyai rasa empati saling merasakan antara satu sama lain, beliau juga selalu pro aktif dalam membimbing pelajar tunagrahita.

Adapun yang diungkapkan oleh informan 4 yaitu Ibu susilawati sebagai orang tua pelajar tunagrahita dalam menumbuhkan rasa empati anak tunagrahita saat sedang melaksanakan proses belajar mengajar yaitu:

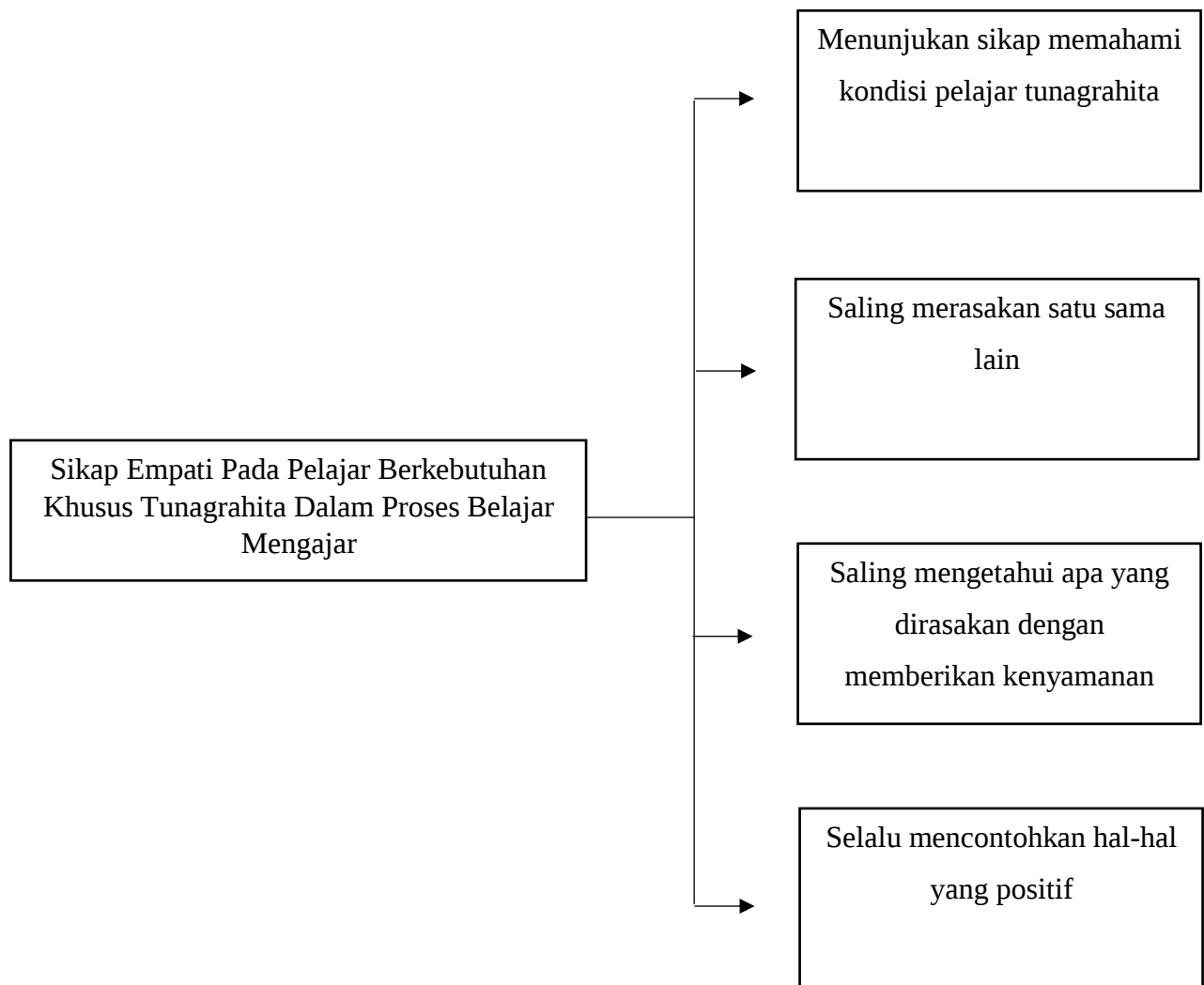
“memberikan empati terlebih dahulu kepada anak, dengan bersabar menghadapi anak dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru sekolah, menghadapinya, dan menjaga mood anak agar tetap positif”(Susilawati, 2021)

Menurut Ibu Susilawati dalam menumbuhkan rasa empati anak tunagrahita yaitu dengan memberikan empati terlebih dahulu kepada anak, beliau juga mengatakan bahwa bersabar menghadapi anak ketika sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru adalah suatu hal dalam bentuk empati kepada anak, mendampinginya dan menjaga anak agar tetap positif dengan begitu rasa empati akan selalu timbul pada diri anak.

Informan 5 yaitu Ibu Rita sebagai orang tua pelajar tunagrahita, dalam menumbuhkan rasa empati anak tunagrahita saat sedang melaksanakan proses belajar mengajar, beliau menyampaikan bahwa:

“selalu mencontohkan hal-hal yang baik agar anak bisa merasakan, seperti membantu sesama teman, belajar bersama teman-temannya dengan begitu anak akan saling merasakan empati, memberikan keyakinan pada anak agar anak selalu percaya diri” (Rita, 2021)

Ibu Rita mengatakan bahwa untuk membangun rasa empati anak tunagrahita yaitu dengan cara selalu mencontohkan hal-hal baik dengan begitu anak bisa lebih merasakan keadaan sekitar, membantu sesama juga sebagai bentuk menumbuhkan rasa empati seperti ketika sedang bersama teman-temannya beliau mengatakan dengan begitu anak akan saling merasakan empati, juga memberikan keyakinan kepada anak agar selalu lebih percaya diri.



Bagan 4.4

Aspek Menerapkan Sikap Empati Pada Pelajar Berkebutuhsn Khusus Tunagrahita
Dalam Proses Belajar Mengajar

(Sumber: Model Kategorisasi Wawancara Pada Informan 2021)

4.3.5 Hasil Penelitian Mengenai Kesetaraan

Komunikasi interpersonal efektif apabila dalam suasana yang setara, yaitu dengan menempatkan pihak yang berkomunikasi sebagai partisipan yang signifikan dalam interaksi, pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi menunjukkan sikap “berguna, menghargai dan memiliki apa yang penting untuk disumbangkan” (DeVito, 2016: 316).

Komunikasi interpersonal juga akan efektif dalam suasana kesetaraan seperti harus ada kesadaran diam-diam bahwa keduanya sama-sama berharga dan bernilai dan keduanya dapat berkontribusi pada sesuatu yang bernilai. Kesetaraan tidak berarti bahwa satu individu menerima dan setuju dengan semua perilaku verbal dan non-verbal individu lain. Kesetaraan berarti kesetaraan atau penerimaan individu lain sebagai lawan bicara dan mengharuskan seseorang memiliki kesamaan sifat, pemikiran, nilai dan kebiasaan yang sama akan membangun komunikasi interpersonal dengan baik.

Dalam penelitian ini, kesetaraan dilihat dari aspek bagaimana komunikasi hubungan interpersonal yang terjadi dalam proses belajar mengajar tunagrahita, tentu kesetaraan menjadi hal yang selalu diterapkan dimana persamaan sifat, pemikiran dan kebiasaan yang sama akan membangun komunikasi interpersonal yang baik juga memiliki cara tersendiri dalam menumbangun kesetaraan tersebut.

Dalam menumbuhkan kesetaraan yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar pelajar tunagrahita, seperti yang diungkapkan oleh informan pertama yaitu Ibu aat adalah sebagai berikut:

“memberikan masukan jiwa percaya dirinya kedalam inplementasi kehidupannya.” (Aat, 2021)

Ibu Aat mengungkapkan bahwa untuk membangun kesetaraan kepada pelajar tunagrahita yaitu dengan cara beliau memberikan masukan kepada pelajar, memasukan jiwa percaya diri agar pengimplementasian dalam kehidupannya berjalan dengan mudah dan berjalan dengan baik.

Adapun yang diungkapkan oleh informan 2 yaitu Ibu Tuti dalam menumbuhkan kesetaraan kepada pelajar tunagrahita saat sedang melaksanakan proses belajar mengajar yaitu:

“melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan baik dalam pembelajaran maupun kegiatan lain.” (Tuti, 2021)

Ibu tintin mengungkapkan bahwa melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan adalah suatu bentuk dalam menumbuhkan kesetaraan, menumbuhkan kesetaraan juga dapat dilakukan dengan melibatkan dalam kegiatan pembelajaran maupun dengan kegiatan lain.

Menurut Ibu Tintin sebagai informan 3 dalam menumbuhkan kesetaraan kepada pelajar tunagrahita saat sedang melaksanakan proses belajar mengajar, beliau menyampaikan bahwa:

“kalo di slb itu tidak melihat ketunaan kan yah, makanya kalau disekolah umum mah kan yah suka dikucilkan atau suka dipisahkan. Kalo di slb mah jadi tidak merasa ini sya pintar, ini saya paling banyak ketunaan, enggak kayak gitu. Jadi disini tuh digabungkan saja semuanya dengan cara

kesenian bareng-bareng gitu, olah raga bareng-bareng, dan gurunya juga ikut bergabung.” (Tintin, 2021)

Ibu Tintin mengungkapkan bahwa beliau membangun kesetaraannya dengan cara selalu menyamaratakan tidak melihat ketunaan di setiap pelajar, tidak melihat siapa yang paling pintar dan juga tidak melihat siapa yang paling banyak ketunaannya, meskipun disekolah umum anak abk sering dikucilkan atau sering dipisahkan tetapi di sekolah luar biasa tidak seperti itu, beliau membangun kesetaraan dengan cara menggabungkan disetiap kegiatan dengan cara seperti berkesenian bareng-bareng, olah raga bareng-bareng dan gurunya pun ikut dalam kegiatan tersebut.

Adapun yang diungkapkan oleh informan 4 yaitu Ibu susilawati sebagai orang tua pelajar tunagrahita dalam menumbuhkan kesetaraan anak tunagrahita saat sedang melaksanakan proses belajar mengajar yaitu:

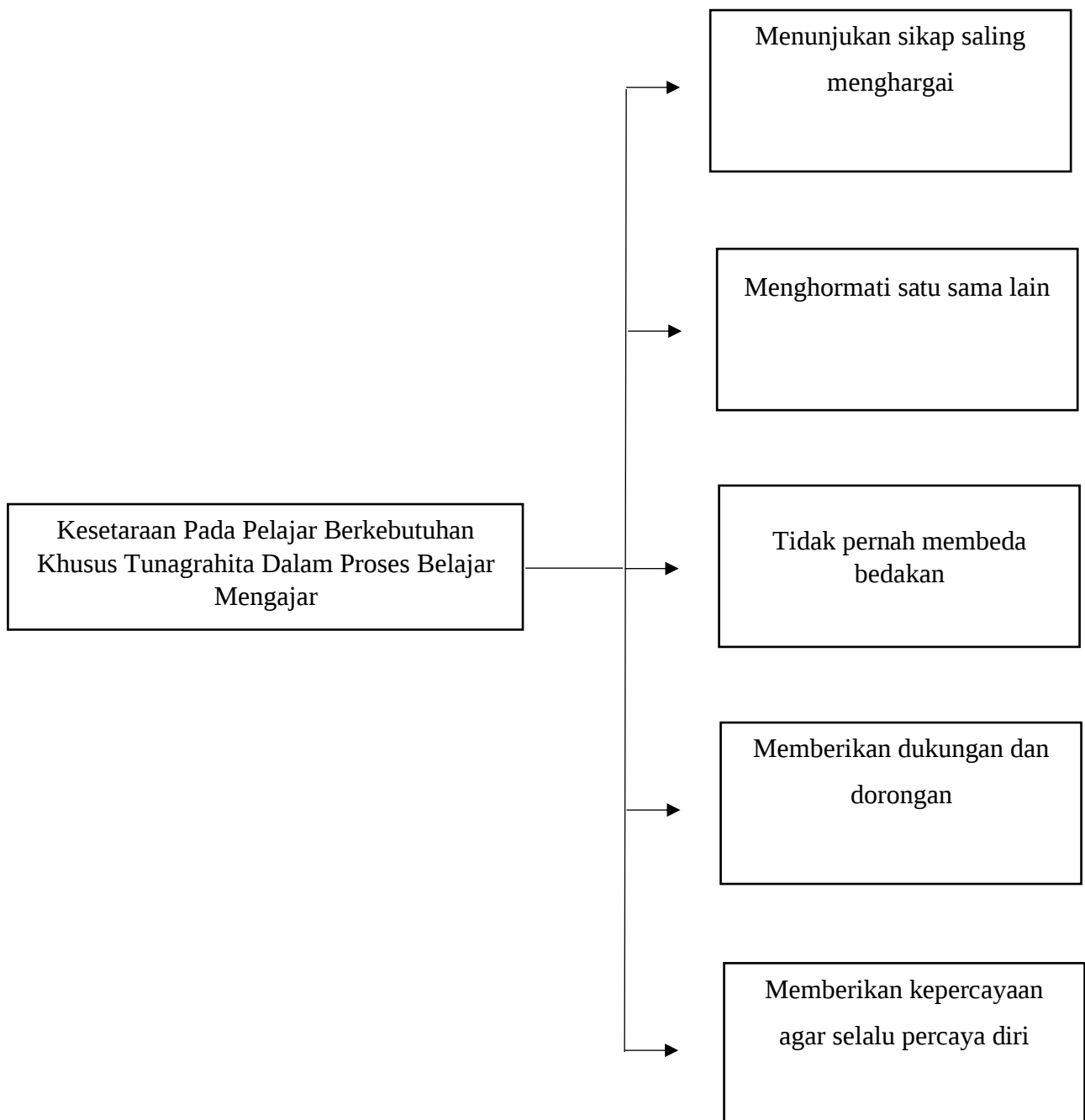
“dengan memberikan energi positif, seperti pelukan, pujian, senyuman dan hiburan kepada anak dalam mengerjakan tugas sekolah” (Susilawati, 2021)

Ibu Susilawati mengungkapkan bahwa dengan selalu memberikan energi positif adalah bentuk kesetaraan kepada anak, beliau juga mengatakan memberikan energi positif seperti senyuman, pelukan, pujian dan hiburan kepada saat sedang melakykan proses belajar mengajar atau saat sedang mengerjakan tugas sekolah anak itu salah satu bentuk dari kesetaraan.

Informan 5 yaitu Ibu Rita sebagai orang tua pelajar tunagrahita, dalam menumbuhkan kesetaraan anak tunagrahita saat sedang melaksanakan proses belajar mengajar, beliau menyampaikan bahwa:

“selalu bersikap adil, selalu merasakan dan mendengarkan apa yang ingin anak katakan, kalau sedang belajar selalu memberi rasa nyaman agar anak selalu merasa didukung, dan tidak menyama-nyamakan anak dengan yang lain.” (Rita, 2021)

Menurut Ibu Rita beliau mengungkapkan bahwa membangun kesetaraan kepada anak tunagrahita yaitu dengan cara selalu bersikap adil, beliau juga mengatakan selalu merasakan dan mendengarkan apa yang ingin anak katakan itu salah satu bentuk kesetaraan, dan hal lainnya beliau selalu memberikan rasa nyaman agar anak selalu merasa didukung juga tidak menyama-nyamakan anak dengan anak yang lainnya itu sebagai bentuk kesetaraan kepada anak.



Bagan 4.5

Aspek Kesetaraan Pada Pelajar Berkebutuhsn Khusus Tunagrahita Dalam Proses Belajar Mengajar

(Sumber: Model Kategorisasi Wawancara Pada Informan 2021)

4.3.6 Hasil Penelitian Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu lisan maupun tulisan. melalui kata-kata tersebut, mereka mengungkapkan perasaan emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka menyampaikan fakta data dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran. pada umumnya komunikasi verbal yang dilakukan oleh guru pada pelajar tunagrahita cukup mendapatkan umpan balik yang baik.

Komunikasi non verbal adalah proses komunikasi yang menggunakan pesan nonverbal, seperti meliputi semua pesan yang disampaikan tanpa menggunakan kata-kata ataupun selain kata-kata yang kita pergunakan. Pesan non verbal meliputi beberapa aspek dalam perilaku kita seperti: ekspresi wajah, bahasa atau sikap tubuh, nada suara, juga gerakan tangan dan lain sebagainya.

Seperti yang di ungkapkan oleh informan pertama yaitu Ibu Aat mengenai komunikasi verbal dan non verbal pelajar tunagrahita adalah sebagai berikut:

“jelas banyak kesulitan dan perbedaan dalam berkomunikasi anak tunagrahita, mereka tidak menggunakan bahasa non verbal, tetapi komunikasi mereka terbatas dan komunikasinya pasif, dengan begitu kembali ke program layanan yang diberikan sesuai dengan materinya.”(Aat, 2021)

Ibu Aat mengatakan bahwa pelajar tunagrahita jelas memiliki banyak kesulitan juga memiliki banyak perbedaan dalam berkomunikasi, beliau juga mengatakan bahwa anak tunagrahita tidak menggunakan bahasa atau komunikasi

non verbal, tetapi komunikasi pelajar tunagrahita sangat terbatas atau komunikasinya sangat pasif dengan begitu beliau kembali ke program layanan yang diberikan dan selalu disesuaikan dengan materinya.

Adapun yang diungkapkan oleh informan 2 yaitu Ibu Tuti mengenai komunikasi verbal dan non verbal pelajar tunagrahita saat sedang melaksanakan proses belajar mengajar yaitu:

“siswa tidak menggunakan komunikasi non verbal, melakukan si tapi hanya sedikit saja, tetapi dalam pembelajaran selalu dikomunikasikan dengan baik dan pelan pelan dan dilakukan secara komunikatif dalam setiap kegiatan”

Ibu Tintin mengatakan bahwa pelajar tunagrahita menggunakan bahasa atau komunikasi non verbal namun hanya sedikit dan beberapa saja, namun lebih banyak yang pasif saja dalam berkomunikasi, tetapi dalam pembelajaran beliau selalu mengkomunikasikannya dengan baik dan secara perlahan, beliau juga mengatakan pembelajaran selalu dikomunikasikan dengan baik dan dilakukan secara komunikatif dalam setiap kegiatan.

Menurut Ibu Tintin sebagai informan 3 komunikasi verbal dan non verbal pelajar tunagrahita saat sedang melaksanakan proses belajar mengajar, beliau menyampaikan bahwa:

“tunagrahita memang pasif dalam berbicara dan berkomunikasi jadi kita yang harus lebih ekstra dalam berkomunikasi, karena kadang anaknya belum mengucap pun ibu bisa tau gitu arah dia kemana jadi diikuti

mungkin itu sudah jadi ikatan batin karena sering dekat. Tapi tunagrahita tidak banyak menggunakan bahasa non verbal seperti isyarat, memang komunikasinya ada yang pasif namun ada juga yang lancar mengucap tapi tidak jelas, maksud bicaranya memang benar kesitu tapi tidak jelas dalam pengucapan. ”(Tintin, 2021)

Ibu Tintin mengungkapkan bahwa komunikasi pelajar tunagrahita memang pasif dalam berbicara dan komunikasi, jadi beliau harus lebih ekstra dalam berkomunikasi, beliau bisa mengetahui apa yang dirasakan pelajar tunagrahita tersebut sebelum ia berbicara jadi beliau tetap mengikuti arahnya kemana beliau mengatakan mungkin itu sudah menjadi ikatan batik karena sering dekat dengan pelajar tersebut. Beliau juga mengatakan bahwa pelajar tunagrahita tidak menggunakan bahasa isyarat atau bahasa non verbal tapi memang komunikasinya ada yang pasif tetapi ada juga yang lancar dalam pengucapan tetapi tidak jelas maksudnya, seperti cara bicaranya benar dan arahnya sudah benar pada tujuan tetapi masih tidak jelas dalam pengucapannya.

Adapun yang diungkapkan oleh informan 4 yaitu Ibu susilawati sebagai orang tua pelajar tunagrahita mengenai komunikasi verbal dan non verbal anak tunagrahita saat sedang melaksanakan proses belajar mengajar yaitu:

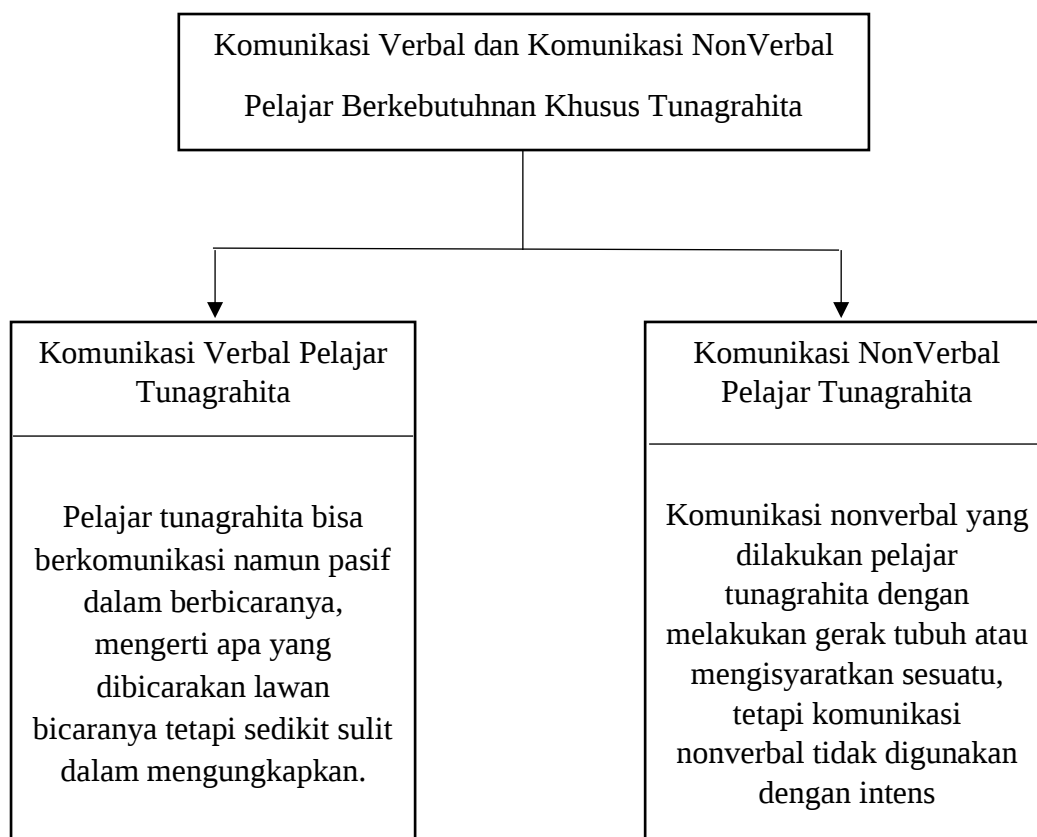
“anak saya non verbal, tetapi mengerti dengan perintah, jadi biasanya langsung diberikan intruksi dengan menunjukan atau mencontohkan tugas apa yang harus dikerjakan, dengan juga perintahnya secara verbal dari kita. ”(Susilawati, 2021)

Ibu susilawati mengatakan bahwa anaknya non verbal, tetapi anaknya mengerti dengan perintah, jadi beliau selalu melakukan intruksi secara langsung dengan menunjukan atau dengan mencontohkan tugas apa yang harus anak itu kerjakan, dan beliau melakukan perintahnya secara nonverbal agar dia mengerti terbiasa untuk mengerti sebuah percakap.

Informan 5 yaitu Ibu Rita sebagai orang tua pelajar tunagrahita, mengeai komunikasi verbal dan non verbal anak tunagrahita saat sedang melaksanakan proses belajar mengajar, beliau menyampaikan bahwa:

“anak saya memang komunikasinya pasif dan terkadang menggunakan bahasa non verbal seperti bahasa tubuh atau mengisyaratkan sesuatu, tetapi tau dan paham ketika saya sedang berbicara atau saya perintahkan untuk melakukan sesuatu entah itu tugas sekolah atau pekerjaan lain”(Rita, 2021)

Ibu Rita mengatakan bahwa anaknya mengalami komunikasi yang pasif seperti tidak banyak berbicara, tetapi terkadang anaknya menggunakan bahasa non verbal seperti bahasa tubuh atau melakukan bahasa yang mengis yaraykan sesuatu, tetapi anak tersebut tau dan paham dengan apa yang sedang Ibu Rita katanyan yang sedang dibicarakan atau saat diperintahkan untuk melaksanakan sesuatu entah itu tugas sekolah atau pekerjaan lainnya.



Bagan 4.6

Komunikasi Verbal dan Komunikasi NonVerbal Pelajar Tunagrahita

(Sumber: Model Kategorisasi Wawancara Pada Informan 2021)

4.4 Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti mempertegas bahasa penelitian berdasarkan temuan di lapangan. Pembahasan diperkuat oleh triangulasi sumber, yaitu jawaban pertanyaan dari narasumber dan hasil observasi di lapangan. Hasil penelitian juga akan dikaitkan dengan teori yang telah dipaparkan pada pembahasan mengenai komunikasi interpersonal guru sekolah luar biasa pada pelajar berkebutuhan khusus tunagrahita saat sedang melakukan proses belajar mengajar, ditinjau dari sikap keterbukaan, sikap mendukung, rasa positif, rasa empati dan kesetaraan, dan memaparkan mengenai komunikasi verbal dan non verbal serta hasil-hasil penelitian yang mendukung temuan tersebut. Pembahasan merupakan interpretasi penelitian mengenai hasil penelitian dengan konsep yang dikaji berdasarkan teori.

4.4.1 Analisis Mengenai Sikap Keterbukaan

Aspek keterbukaan dalam komunikasi interpersonal merupakan hal yang sangat penting karena sikap terbuka seseorang akan berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Dalam sebuah proses belajar mengajar pelajar tunagrahita tentu memerlukan sikap keterbukaan, mengingat proses belajar mengajarnya tidak sama dengan pelajar normal pada umumnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa yang dilakukan oleh informan berdasarkan berdasarkan hasil wawancara mengenai sikap keterbukaan guru sekolah luar biasa pada pelajar berkebutuhan khusus tunagrahita dalam proses belajar mengajar pada masa pandemi Covid-19 yaitu dengan selalu terbuka dalam berkomunikasi dan menerima informasi dengan

melakukan pendekatan perihal apa yang dirasakan oleh pelajar tunagrahita, selalu memberikan dorongan agar pelajar tunagrahita selalu berani dalam mengutarakan sesuatu, guru selalu melakukan bimbingan dan memotivasi dalam melaksanakan proses belajar mengajar, hal tersebut sangat berpengaruh dalam keterbukaan seorang pelajar tunagrahita, memberikan semangat serta memberikan kasih sayang dalam setiap komunikasi dan proses belajar. Terlepas dari proses belajar mengajar secara daring maupun luring pendekatan kepada pelajar tunagrahita selalu dilakukan agar selalu memberikan kenyamanan saat berkomunikasi, selalu menunjukkan kesabaran dalam menanamkan kejujuran serta selalu bertukar informasi dengan baik dengan begitu terjalinnya komunikasi yang baik membuat pelajar tunagrahita pun terbuka dan senang hati ketika menerima atau menyampaikan informasi, peran orang tua dalam menumbuhkan sikap keterbukaan juga merupakan hal yang penting bagi kelancaran proses pembelajaran. Informan orang tua pelajar tunagrahita memiliki sudut pandang yang sama keterbukaan yang diperhatikan yaitu dengan tetap membangun komunikasi yang baik agar selalu tercipta sikap keterbukaan kepada anak tunagrahita, selalu menjalin kedekatan juga merasakan apa yang anak tunagrahita rasakan serta memberikan semangat yang lebih, anak tunagrahita anak lebih terbuka ketika guru dan orang tua menunjukkan respon komunikasi yang sesuai.

Berkaitan dengan komunikasi interpersonal dalam aspek keterbukaan pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita, menurut narasumber dalam penelitian ini yaitu seorang psikolog di Departemen Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia bernama Bapak Farhan Zakariyya, M.Psi., Psikolog. Menurut Pak Farhan dalam

membangun keterbukaan dengan anak tunagrahita tidak memiliki perbedaan dengan anak lainnya hanya saja pola komunikasi yang digunakan berbeda, ada sebagian anak yang pasif dalam berkomunikasi dan ada sebagian anak yang lancar dalam berkomunikasi namun masih keliru atau tidak jelas secara pengucapan. Penggunaan bahasa isyarat akan mempengaruhi proses jalannya komunikasi, sehingga orang tua atau pembimbing dapat menekan informasi menggunakan bahasa isyarat, isi komunikasi yang dilakukan tentu sama seperti kita melakukan komunikasi dengan yang lain. Dengan begitu keterbukaan dengan melakukan pendekatan adanya rasa kasih sayang, berkomunikasi dengan jujur dan selalu bertukar informasi juga menerima informasi dengan baik.

Hasil observasi lapangan menunjukkan perbedaan proses pembelajaran pada masa pandemi dengan proses pembelajaran non pandemi, pada proses belajar mengajar pada umumnya dilaksanakan sesuai jam yang sudah ditentukan dengan pembelajaran langsung secara tatap muka. Hasil observasi pembelajaran pada masa pandemi di Slb-C Ykb mengalami beberapa keterbatasan, seperti perubahan sistem pembelajaran yang dilaksanakan secara daring juga tatap muka secara langsung, orang tua menjadi peran penting pada saat melakukan pembelajaran secara daring karena pembelajaran dilakukan melalui media *whats app* dan media *zoom*. Dengan demikian dibutuhkan usaha yang lebih ketika sedang melakukan pembelajaran secara daring karena keterbatasan jaringan juga keterbatasan pengetahuan tentang media sosial membuat para orang tua mengalami kesulitan saat mendampingi pelajar tunagrahita belajar secara daring. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru dan orang tua menunjukkan sikap keterbukaan kepada anak tunagrahita saat

proses belajar mengajar pada masa pandemi, keterbukaan ditunjukkan dengan sikap menerima informasi dengan baik dan terjadinya pertukaran informasi, sebelum memulai pembelajaran guru selalu menanyakan kabar terkait apa saja yang dilakukan pelajar tunagrahita tersebut saat sedang dirumah, mengingat pembelajaran tatap muka yang dilakukan hanya 3 kali dalam seminggu, dengan begitu pelajar tunagrahita tersebut menceritakan apa saja yang dilakukannya selama dirumah dengan rasa keterbukaan dan dengan bereaksi secara jujur, guru dan orang tua tentunya selalu merasakan apa yang pelajar tunagrahita tersebut rasakan. Hal tersebut sesuai dengan teori Joseph A. DeVito (2016) bahwa aspek keterbukaan ditunjukkan dengan sikap terbuka dan senang hati ketika menerima informasi dan bereaksi secara jujur.

4.4.2 Analisis Mengenai Sikap Mendukung

Komunikasi interpersonal yang efektif harus didasari dengan sikap mendukung terhadap isi pesan yang disampaikan karena sikap mendukung sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar tunagrahita, maka dari itu sikap mendukung informan guru dan orang tua terhadap pelajar tunagrahita saat sedang melakukan proses belajar mengajar pada masa pandemi Covid-19 yaitu ditunjukkan dengan sikap memberikan dukungan secara verbal, selalu membantu untuk berorientasi pada hal-hal baru yang bersifat adaptasi kebiasaan baru, memberikan serta menunjukkan pendekatan yang hangat kepada pelajar tunagrahita saat pembelajaran daring, luring atau ketika pembelajaran tatap muka berlangsung. Selalu memberikan motivasi, semangat, serta dorongan juga memberikan kasih sayang, membantu pelajar saat sedang melakukan pembelajaran juga

memberikan bahan ajar yang bervariasi dan menarik untuk pelajar. Peran orang tua dalam menumbuhkan sikap mendukung juga merupakan hal yang penting bagi kelancaran proses pembelajaran. Informan orang tua pelajar tunagrahita memiliki sudut pandang yang sama yang dilakukannya yaitu memberi motivasi kepada anak tunagrahita saat sedang melaksanakan pembelajaran juga memberikan semangat dengan mendampingi anak dan membantu anak dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, memberikan apa yang sedang anak tunagrahita butuhkan dengan mengkomunikasikannya dengan baik dan saling merasakan satu sama lain, juga selalu menyesuaikan dengan kondisi anak dan selalu membangun *mood positif* kepada anak.

Aspek sikap mendukung pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita, menurut narasumber dalam penelitian ini yaitu seorang psikolog bernama Bapak Farhan Zakariyya, M.Psi., Psikolog. Menurut Pak Farhan menyiapkan anak untuk dapat melakukan *self help*, *self help* adalah kemampuan anak untuk dapat melakukan aktivitas bina diri dalam melakukan aktivitasnya seperti kemampuan makan, berpakaian, dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan anak. Hal ini yang perlu diperhatikan dengan kita menyiapkan anak dapat bina diri kita dapat mendukung anak untuk dapat survive dalam kehidupan, memotivasi anak dan memberikan dorongan secara terus menerus agar anak dapat melakukan hal tersebut.

Hasil pengamatan dan observasi lapangan menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran pada masa pandemi guru dan orang tua selalu menunjukkan sikap mendukung kepada anak tunagrahita dalam proses belajar mengajar, mengingat

pembelajaran tatap muka pada masa pandemi hanya dilakukan 3 kali dalam seminggu, membuat pelajar tunagrahita harus beradaptasi kembali dengan situasi kelas. Menghadapi pelajar tunagrahita tidak sama dengan pelajar normal pada umumnya maka dari itu guru selalu melakukan pendekatan atau bujukan ketika pelajar tunagrahita akan masuk kelas, karena banyak pelajar tunagrahita yang sulit untuk masuk kelas karena mood yang tidak stabil dengan begitu adanya rasa spontan dan sikap mendukung dari seorang guru dan orang tua ditunjukkan dengan dukungan verbal seperti motivasi dan memberikan semangat ketika masuk kelas, juga dukungan nonverbal seperti membantu dalam proses pembelajarannya. Hal tersebut sesuai dengan teori komunikasi interpersonal DeVito (2016) bahwa aspek mendukung ditunjukkan dengan adanya sikap mendukung dan dorongan juga adanya rasa spontan.

4.4.3 Analisis Mengenai Sikap Positif

Dalam komunikasi interpersonal harus mengandung unsur positif, pemberi dan penerima informasi setidaknya mempunyai pikiran yang positif terhadap dirinya sendiri dan individu lain, sikap positif dalam komunikasi interpersonal juga dapat dikomunikasikan melalui sikap dan dorongan. Sikap positif yang dilakukan informan guru dalam membangun sikap positif kepada pelajar tunagrahita yaitu dengan selalu memberikan semangat serta dorongan utama dalam pembelajaran, memberikan kepercayaan dalam melakukan atau membangun hal-hal yang positif dengan melakukan berbagai contoh kebaikan dan memberikan cerita yang menarik guna untuk membangun rasa positif kepada pelajar tunagrahita ketika sedang melakukan proses belajar mengajar. Memberikan usaha-usaha yang positif dengan

melakukan pendekatan secara langsung dengan cara bertukar cerita memberikan hiburan disela-sela proses pembelajaran, memberikan pelayanan secara bertahap dilayani sejauh mana pelajar tunagrahita sampai bisa bersosialisasi, berkomunikasi dengan baik dan bisa mengungkapkan perasaannya dengan membicarakan keadaan, terus memotivasi pelajar tunagrahita dengan pendekatan yang positif.

Peran orang tua dalam menumbuhkan sikap positif juga merupakan hal yang penting bagi kelancaran proses pembelajaran mengingat pembelajaran ada yang dilakukan secara daring atau pembelajaran yang dilakukan dirumah, dengan begitu yang dilakukan informan orang tua terhadap anak tunagrahita saat proses belajar mengajar yaitu dengan melakukan dan membangun suasana belajar yang menyenangkan juga menenangkan ketika sedang mengerjakan tugas dirumah, melakukan selingan hal apa yang disukai anak, memberikan dorongan menjadil hal yang utama dalam membangun sikap positif anak tunagrahita dengan memberikan support dan mendukung apa yang mereka sukai, selalu menunjukkan rasa kasih sayang dan membujuk dengan tenang ketika sedang melakukan proses belajar mengajar.

Aspek sikap positif pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita, menurut narasumber dalam penelitian ini yaitu Bapak Farhan Zakariyya, M.Psi., Psikolog. Menurut Pak Farhan membangun pemikiran positif dapat dimulai dengan membantu anak mengenal sudut pandang yang lain sekaligus berikan dorongan kepada anak, selain itu anak juga tetap perlu diajarkan bahwa memang akan ada kondisi tidak menyenangkan hanya saja point dimana ada sisi lain yang dapat dipandang dalam permasalahan. Selain itu, dengan memberikan respon yang sesuai

akan membantu anak memahami situasi dan kondisi, hal ini akan membantu anak memahami konteks sosial sehingga memudahkannya untuk memberikan respon. Anak juga dapat diajarkan dalam memberikan respon-respon yang sesuai.

Hasil pengamatan dan observasi lapangan saat proses belajar mengajar pelajar tunagrahita pada masa pandemi, menunjukkan bahwa guru dan orang tua menunjukkan sikap positif kepada anak tunagrahita dalam berkomunikasi maupun dalam berinteraksi dengan pelajar tunagrahita, mengingat pada saat pandemi dilakukan pembelajaran secara daring maka orang tua dan guru memberikan pendekatan yang lebih agar pelajar tunagrahita selalu bereaksi positif ketika sedang belajar, guru dan orang tua selalu membangun komunikasi yang baik dengan melakukan respon-respon positif, juga selalu membangun suasana yang nyaman serta aman saat sedang berinteraksi, berkomunikasi dengan pelajar tunagrahita agar selalu tercipta rasa positif dalam setiap keadaan. Hal tersebut sesuai dengan teori komunikasi interpersonal DeVito (2016) bahwa sikap positif yang ditunjukkan dengan adanya respon-respon positif dalam berkomunikasi, adanya dukungan serta dorongan yang diberikan.

4.4.4 Analisis Mengenai Rasa Empati

Komunikasi interpersonal memiliki aspek mengenai rasa empati, dimana seorang individu mampu mengetahui hal yang sedang dialami oleh individu lain pada suatu saat tertentu. Sikap empati yang dilakukan informan guru dalam membangun rasa empati kepada pelajar tunagrahita saat sedang melakukan proses belajar mengajar yaitu dengan menyatukan persepsi antara guru dengan pelajar tunagrahita pada saat melakukan proses belajar mengajar, selalu menanamkan rasa

kasih sayang baik dengan guru, dengan sesama teman-teman, saudara bahkan tetangga sekalipun, berusaha menanamkan rasa saling menyayangi juga saling merasakan, serta berusaha mengetahui apa yang sedang dirasakan oleh pelajar tunagrahita tersebut. Selalu melakukan pendekatan saat berkomunikasi dengan mencontohkan hal-hal yang membuat pelajar tunagrahita merasakan situasi tertentu dengan respon yang sesuai.

Peran orang tua dalam menumbuhkan rasa empati juga merupakan hal yang penting bagi kelancaran pembelajaran dengan begitu yang dilakukan informan orang tua terhadap anak tunagrahita saat sedang melakukan proses belajar mengajar yaitu dengan memberikan rasa empati terlebih dahulu kepada anak, selalu menghadapi dengan sabar ketika sedang mengerjakan tugas sekolah, sikap empati juga diperlihatkan dengan cara menjaga mood anak agar tetap positif. Selalu mencontohkan hal-hal yang positif kepada anak agar anak bisa merasakan, selalu menanamkan rasa membantu sesama teman dan belajar bersama teman-temannya memberikan keyakinan dan kenyamanan kepada anak agar selalu percaya diri.

Rasa empati pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita, menurut narasumber dalam penelitian ini yaitu seorang psikolog Bapak Farhan Zakariyya, M.Psi., Psikolog. Menurut Pak Farhan membangun rasa empati dapat dilakukan dengan mengajak anak melakukan kegiatan-kegiatan bersama orang lain, hal ini akan membuat anak paham mengenai konteks sosial. Selain itu, kita juga dapat mengajak bermain peran atau mendengar cerita dengan konteks atau materi berlatih empati.

Hasil pengamatan dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa dalam menunjukkan sikap empati ketika sedang melakukan pembelajaran dimasa pandemi, guru dan orang tua selalu berusaha untuk memahami kondisi pelajar tunagrahita dengan mengerti situasi saat sedang melakukan proses pembelajaran seperti menanyakan perihal apa yang pelajar tunagrahita tersebut rasakan juga selalu menanamkan kepekaan kepada pelajar tunagrahita karena pembelajaran daring tidak selamanya berjalan dengan baik maka dari itu guru dan orang tua selalu memberikan rasa empati dengan cara saling merasakan satu sama lain dan mengetahui apa yang sedang dirasakannya. Selalu mencontohkan hal-hal yang positif agar selalu timbul perasaan empati seperti ketika sedang belajar mengajar seperti saat sedang melakukan pembelajaran secara langsung pelajar tunagrahita selalu dibimbing oleh guru untuk peka terhadap sekitar dan peka terhadap temannya seperti dibantu untuk meminjamkan alat tulis kepada temannya yang tidak membawa. Hal tersebut sesuai dengan aspek empati dalam teori komunikasi interpersonal menurut Joseph A. DeVito (2016) bahwa sikap empati ditunjukkan dengan mengetahui apa yang sedang dialami atau dirasakan orang lain dalam situasi tertentu.

4.4.5 Analisis Mengenai Kesetaraan

Komunikasi Interpersonal akan efektif bila didalamnya terdapat kesetaraan seperti timbulnya kesadaran bahwa keduanya sama-sama berharga, aspek kesetaraan yang ditunjukkan infroman guru terhadap pelajar berkebutuhan khusus tunagrahita pada proses belajar mengajar yaitu dengan cara memasukan jiwa percaya dirinya kedalam implementasi kehidupannya, dalam proses belajar

mengajar guru selalu melibatkan pelajar tunagrahita dalam berbagai kegiatan pembelajaran ataupun kegiatan lainnya dengan begitu akan timbul rasa bahwa pelajar tunagrahita dihargai atas apa yang mereka lakukan. Guru selalu menanamkan bahwa anak berkebutuhan khusus yang disekolahkan di slb itu sama, dengan artian guru tidak pernah melihat ketunaannya, dengan begitu tidak akan ada yang merasa bahwa pelajar ini paling unggul atau pelajar yang lain yang paling diunggulkan, guru selalu menyamaratakan semuanya agar saling menghargai selalu tercipta dalam setiap proses belajar mengajarnya.

Tentunya orang tua juga ikut berpengaruh dalam aspek kesetaraan yang ditunjukkan kepada anak tunagrahita, dengan begitu informan orang tua dalam menunjukan aspek kesetaraan kepada anak tunagrahita saat sedang melakukan proses belajar mengajar yaitu dengan selalu memberinya energi yang positif dengan melakukan *psycal touch* seperti pelukan dan sentuhan anak agar anak merasa bahwa dia berharga dan orang tua menghargai apa yang anak bicarakan dan apa yang sedang dilakukan, memberi dukungan lain seperti pujian, memberikan senyuman yang hangat dan memberikan hiburan kepada anak disela-sela pembelajaran. Orang tua juga selalu menunjukan sikap adil kepada anak tunagrahita, orang tua juga selalu merasakan dan mendengarkan apa yang sedang dibicarakan oleh anak, selalu memberikan rasa nyaman ketika sedang melakukan pembelajaran agar anak merasa dukungan dari orang tua, orang tua juga tidak pernah menyama-nyamakan anak dengan anak lain dengan begitu anak tunagrahita merasa bahwa dirinya berharga.

Menurut Psikolog, jika kesetaraan mengenai hal melatih kemampuan dasar seperti self help atau bina diri, hal tersebut menjadi pont penting anak memiliki

kemampuan yang sama dengan anak yang lain. Namun demikian mengenai rasa agar anak tunagrahita itu selalu merasa bahwa dirinya berharga yaitu dengan cara melakukan pendekatan-pendekatan secara intens, selalu membuatnya percaya diri dengan apa yang sudah mereka katakan atau mereka lakukan, memberikan rasa nyaman agar selalu merasa terlindungi. Karena terkadang tidak banyak orang diluar sana yang memperlakukannya secara asing, maka dari itu sekolah luar biasa sangat membantu dalam hal pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Hasil observasi dan pengamatan dilapangan menunjukan bahwa saat sedang melakukan pembelajaran pada masa pandemi guru dan orang tua selalu menunjukan adanya rasa saling menghargai juga menghormati satu sama lain, tidak membedakan anak tunagrahita dengan anak lain, juga selalu memberikan dukungan dan dorongan agar selalu percaya diri dengan apa yang mereka miliki juga dengan apa yang mereka lakukan. Hal tersebut sesuai dengan aspek kesetaraan dalam komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito (2016) bahwa aspek kesetaraan juga menjadi salah satu penentu dalam efektifnya komunikasi, komunikasi interpersonal akan lebih efektif ketika adanya sikap atau pendekatan yang memposisikan komunikan sebagai kontributor penting dalam sebuah interaksi, sehingga kedua pihak menunjukan sikap slaing menghargai.

4.4.6 Analisis Komunikasi Verbal dan NonVerbal Anak Tunagrahita

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu lisan maupun tulisan. melalui kata-kata tersebut, mereka mengungkapkan perasaan emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka menyampaikan fakta data dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukan perasaan dan pemikiran.

Komunikasi non verbal adalah proses komunikasi yang menggunakan pesan nonverbal, seperti meliputi semua pesan yang disampaikan tanpa menggunakan kata-kata ataupun selain kata-kata yang kita pergunakan. Pesan non verbal meliputi beberapa aspek dalam perilaku kita seperti: ekspresi wajah, bahasa atau sikap tubuh, nada suara, juga gerakan tangan dan lain sebagainya. Menurut informan mengenai komunikasi verbal dan non verbal pelajar tunagrahita jelas menemui banyak kesulitan dan perbedaan dalam berkomunikasi karena mereka terbatas dalam berkomunikasi dan komunikasinya pasif, tetapi dalam hal pembelajaran guru tetap memberikan layanan yang sesuai dengan materi juga kondisi anak tunagrahita. Memang ada sebagian pelajar yang menggunakan bahasa non verbal seperti isyarat tetapi hanya sedikit dan hanya beberapa saja, seperti menunjukan sesuatu menggunakan gerakan tubuh, guru selalu lebih ekstra dalam berkomunikasi karena harus selalu membimbing pelajar tunagrahita untuk aktif dalam berkomunikasi, karena masih ada pelajar yang lancar dalam mengucap tapi masih tidak jelas tapi maksud pembicaraannya sudah benar mengarah kesana. Namun dalam hal pembelajaran guru selalu mengkomunikasikannya dengan baik dan perlahan juga dilakukan secara komunikatif.

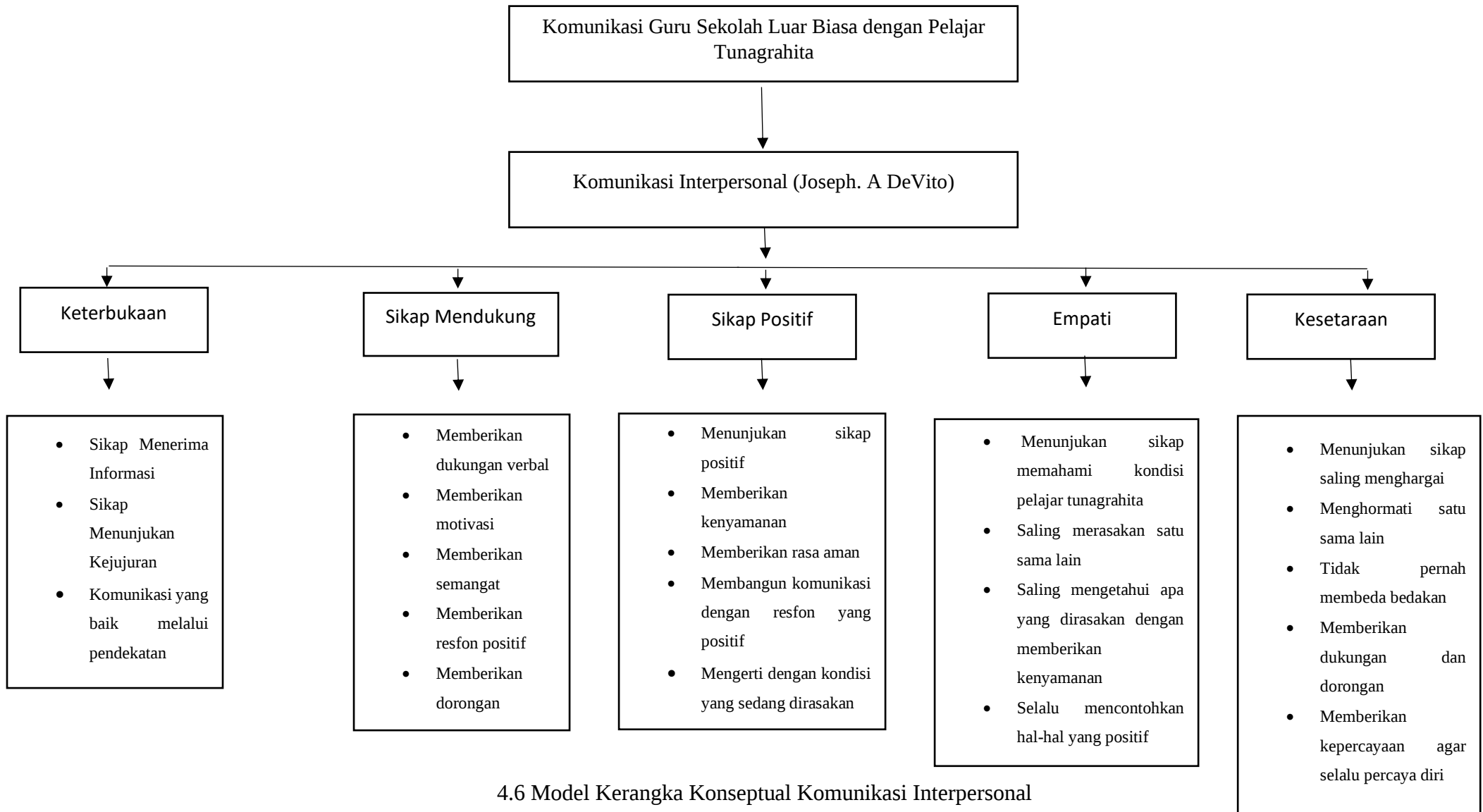
Menurut informan orang tua mengenai komunikasi verbal dan non verbal anak tunagrahita yang mengatakan bahwa, anak memang pasif dalam berkomunikasi tapi juga ada menggunakan bahasa non verbal seperti gerak tubuh atau mengisyaratkan sesuatu, tetapi masih cukup komunikatif dalam berbicara meskipun kadang masih menemukan ketidakjelasan dalam maksud perkataannya,

tetapi anak juga bisa mengerti dengan perintah yang diajukan oleh orang tua, dengan langsung mengintruksi apa yang harus anak kerjakan.

Menurut Psikolog, komunikasi verbal tentu saja di substitusi menggunakan bahasa isyarat, walaupun memang di Indonesia bahasa isyarat ada beberapa yang bahasa isyarat Indonesia dan lain-lain, hal ini yang perlu diperhatikan kemungkinan perbedaan makna dari bahasa isyarat satu dengan yang lain. Namun yang terpenting adalah bagaimana masing-masing orang mampu memahami tujuan dari pembicaraan tersebut, terkait bahasa non verbal diluar dari bahasa isyarat tentu saja sama seperti orang lain. Memang anak tunagrahita pasif dalam berkomunikasi tapi masih bisa diajak berbicara dan mau mengutarakan sesuatu ketika diajak berbicara, memang tidak seperti anak tunarungu yang menggunakan bahasa isyarat untuk kesehariannya, tapi terkadang anak tunagrahita juga menunjukkan komunikasi dengan bahasa isyarat seperti menunjukkan sesuatu atau memberikan informasi menggunakan gerak tubuh.

Seperti temuan observasi peneliti di lapangan memang perkembangan bahasa anak tunagrahita sangat berbeda dengan anak normal pada umumnya, karena tunagrahita mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa atau berbicara. Hasil temuan peneliti di lapangan mendapatkan hasil dan fakta yang sama, ketika observasi mengenai komunikasi verbal dan nonverbal ketika sedang melakukan proses belajar mengajar dan ketika melakukan komunikasi dengan pelajar tunagrahita mengalami gangguan ujaran atau *speech disorder* atau gangguan bahasa *language disorder*. Gangguan tersebut berupa masalah dalam gangguan artikulasi atau pengucapan, dan terkadang sulit mengucapkan apa yang mereka

ingin ucapkan. Dalam komunikasi verbalnya pelajar tunagrahita tersebut masih bisa berkomunikasi namun tetapi memang kurang jelas dalam artikulasi dan cara pengucapan, dalam komunikasi non verbalnya pelajar tunagrahita menggunakan bahasa tubuh dengan menunjukan sesuatu atau memperagakan suatu hal yang ingin dia ungkapkan.



4.6 Model Kerangka Konseptual Komunikasi Interpersonal